

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Subsektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu dari sektor pertanian yang diketahui memiliki potensi besar yang dapat terus dikembangkan dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat. Hal ini terlihat dari sumberdaya hayati yang melimpah pada subsektor ini serta memiliki nilai ekonomi tinggi. Indonesia merupakan negara yang memiliki produksi perikanan tangkap terbesar ke-4 dunia setelah China, Peru, Amerika Serikat, dan Chile. Akan tetapi, menurut Menteri Kelautan dan Perikanan, Fadel Muhammad, produksi Indonesia masih tergolong kecil, yakni 5,05 persen dari total perikanan tangkap dunia (Siahaan, 2012).

Menyadari potensi tersebut, pemerintah khususnya Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) terus berupaya memajukan bidang kelautan dan perikanan. Hal ini dilakukan dengan cara terus meningkatkan produksi yang dapat dihasilkan dari bidang perikanan dan kelautan. Hasil dari subsektor kelautan dan perikanan tidak hanya diperoleh dari laut, tetapi juga dari daratan yang dikenal dengan perikanan air tawar. Sumberdaya perairan tawar di Indonesia meliputi perairan umum (sungai, waduk, dan rawa), sawah (mina padi), dan kolam.

Perikanan merupakan salah satu cabang dari pertanian dalam arti luas. Tujuan pembangunan sub sektor perikanan diantaranya: (1) meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan termasuk perbaikan gizi, (2) meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani ikan, (3) memperbaiki status sosial

nelayan/petani ikan, (4) menyerap tenaga kerja. Tujuan tersebut dicapai dengan melakukan kegiatan intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi perikanan.

Usaha intensifikasi diarahkan untuk mencapai produktivitas yang optimal, dengan memperhatikan kelestarian sumber-sumber perikanan. Ekstensifikasi diarahkan untuk memperluas usaha penangkapan dan budidaya ke daerah-daerah yang masih mempunyai potensi yang besar. Diversifikasi diarahkan pada penganekaragaman usaha perikanan dan pengembangan industri pengolahan dan pemasaran. Usaha budidaya ikan menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat dalam mengatasi keterbatasan sumberdaya perikanan darat dan juga untuk menjaga kelestarian ekosistem yang akan terganggu apabila penangkapan dilakukan secara terus menerus tanpa memperhatikan keadaan lingkungan. Usaha budidaya ikan merupakan usaha dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat karena produk ikan merupakan salah satu sumber makanan yang memiliki protein tinggi (Sinar Tani, 1996).

Usaha perikanan khususnya perikanan air tawar merupakan alternatif usaha yang dapat dijadikan jembatan untuk menjalankan kegiatan perekonomian di Indonesia. Usaha perikanan sekarang ini terbagi atas dua jenis yaitu usaha perikanan konsumsi dan usaha perikanan hias. Kedua bidang usaha tersebut dapat dikembangkan baik melalui usaha pembenihan dan pembesaran atau bahkan kedua-duanya tergantung minat masyarakat yang akan membudidayakannya serta melihat dari sisi ketersediaan lahan yang ada, serta kepemilikan modal yang akan digunakan untuk usaha tersebut (Sutrisno, 2007).

Budidaya ikan dalam kolam telah banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Kolam berfungsi sebagai habitat buatan yang sengaja

diciptakan agar ikan dapat hidup dan berkembang biak dengan baik (Susanto, 2008). Budidaya ikan dalam kolam berdasarkan komunitasnya ada dua bidang usaha yang dapat dikembangkan untuk mendapatkan nilai tambah atau hasil yaitu budidaya ikan konsumsi dan budidaya ikan hias. Jenis ikan konsumsi yang sering dibudidayakan antara lain ikan tawes, ikan gurami, ikan lele, ikan tombro (ikan mas), dan ikan tambakan (Sutrisno, 2007). Wilayah Jawa Timur sendiri juga sudah mengembangkan sistem budidaya perikanan di beberapa daerah yang berpotensi. Kegiatan ini kemudian berkembang, hingga tahun 2012 nilai total produksi perikanan dengan menggunakan kolam telah mencapai 176,371 ton dari total produksi sub-sektor perikanan Jawa Timur (Pemprov Jatim, 2009).

Ikan Gurami (*Osphronomus Gourmy*) termasuk kedalam golongan ikan Labyrinthici, yaitu sebangsa ikan yang memiliki alat pernafasan berupa insang dan insang tambahan (labyrinth). Usaha budidaya gurami dapat dilakukan di kolam atau tambak dan lahan potensial yang masih banyak terdapat di pedesaan maupun lahan-lahan sempit yang berada di perkotaan. Budidaya ikan gurami dilakukan untuk memenuhi permintaan dalam negeri selain itu gurami mempunyai peluang yang cukup besar untuk diekspor. Usaha budidaya gurami dirasa memiliki kontribusi yang tinggi dalam meningkatkan pendapatan (Puspowardoyo, 1992).

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur yang potensi perikananannya mempunyai prospek yang baik, khususnya pada budidaya ikan air tawar. Hal ini karena pasar untuk komoditi masih terbuka lebar untuk produksi ikan air tawar khususnya gurami yang masih belum mampu

mencukupi kebutuhan pasar. Data luas lahan dan produksi ikan gurami per tahun di Kabupaten Jember disajikan pada Tabel 1.1.

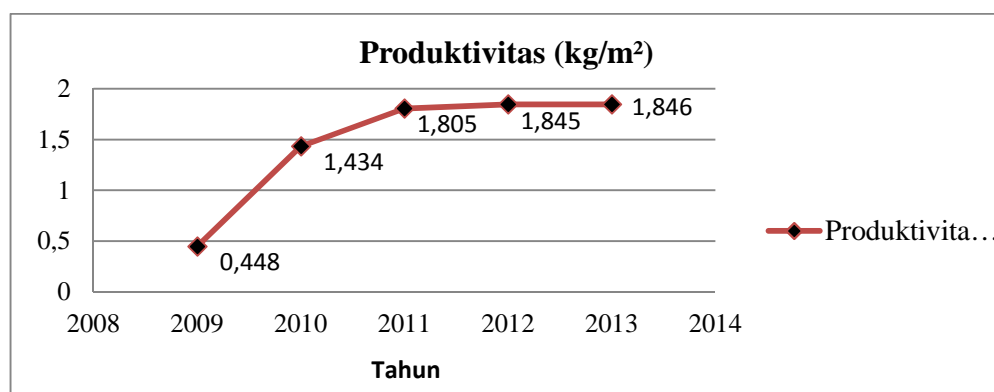
Tabel 1.1 Luas Produksi Ikan Gurami di Kabupaten Jember Tahun 2009 - 2013

No	Tahun	Luas (m <sup>2</sup> )	Produksi Ikan Gurami (kg/tahun)	Produktivitas (kg/m <sup>2</sup> )
1	2009	1.536.200	688.800	0,448
2	2010	488.800	701.010	1,434
3	2011	489.000	882.500	1,805
4	2012	567.400	1.046.800	1,845
5	2013	640.600	1.182.400	1,846
Rata-rata		744.400	900.302	1,476

Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Jember (2014).

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan produksi budidaya ikan gurami yang cenderung naik setiap tahunnya. Perkembangan produksi ikan gurami tidak diikuti dengan perkembangan luas lahan budidaya, namun semakin tingginya pengetahuan peternak ikan, produksi mengalami kenaikan setiap tahun karena peternak mampu mengoptimalkan lahan yang dimiliki, sehingga produktivitas lahan /m<sup>2</sup> dapat terus meningkat dari tahun ke tahun.

Perkembangan produktivitas ikan gurami di Kabupaten Jember dari tahun 2009 sampai 2013 dapat dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut.



Gambar 1.1 Produktivitas ikan gurami di Kabupaten Jember tahun 2009 – 2013

Kabupaten Jember merupakan salah satu penghasil produksi ikan gurami yang mengalami peningkatan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Peningkatan

produktivitas ikan gurami tertinggi pada tahun 2010 hingga mencapai 1,434 kg/m<sup>2</sup>, sedangkan pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi 1,805 kg/m<sup>2</sup>, kemudian pada tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 1,845 kg/m<sup>2</sup>, dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 1,846 kg/m<sup>2</sup>.

Jumlah luas areal usahatani ikan gurami di Kabupaten Jember pada tahun 2013 mencapai 640.600 m<sup>2</sup>. Luas areal usahatani ikan gurami di Kabupaten Jember tahun 2009-2013 disajikan pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Luas Kolam Ikan Gurami di Kabupaten Jember Tahun 2009-2013

No	Kecamatan	Luas (m <sup>2</sup> )				
		2009	2010	2011	2012	2013
<b>1</b>	<b>Kencong</b>	<b>104.500</b>	<b>61.200</b>	<b>61.500</b>	<b>3.500</b>	<b>73.500</b>
2	Gemukmas	176.500	92.700	92.700	1.700	157.500
3	Puger	55.400	21.700	25.000	600	41.000
4	Wuluhan	77.500	7.600	7.800	5.100	6.000
5	Ambulu	1.600	1.700	1.700	127.500	10.000
6	Tempurejo	35.200	9.300	9.300	101.200	5.700
7	Silo	200	200	200	100	200
8	Mayang	800	1.700	1.000	600	900
9	Mumbulsari	12.500	2.700	2.500	82.500	3.500
10	Jenggawah	1.600	600	600	500	500
11	Ajung	4.500	3.100	2.100	600	2.100
12	Rambipuji	35.800	5.900	5.900	62.500	7.500
13	Balung	18.000	5.100	5.100	100	5.100
14	Umbulsari	256.000	57.800	57.800	1.000	37.500
15	Semboro	13.000	13.000	13.500	3.500	27.500
16	Jombang	125.000	35.700	38.000	500	72.800
17	Sumberbaru	8.600	9.100	12.000	4.500	22.500
18	Tanggul	425.000	14.700	15.500	700	17.200
19	Bangsalsari	127.000	127.000	127.500	25.100	129.500
20	Panti	19.100	5.100	5.000	7.500	4.500
21	Sukorambi	200	200	200	15.400	500
22	Arjasa	600	600	600	200	600
23	Pakusari	500	500	500	200	500
24	Kalisat	3.800	500	500	1.300	500
25	Ledokombo	600	600	100	23.500	100
26	Sumberjambe	500	500	200	500	200
27	Sukowono	22.600	2.500	200	200	200
28	Jelbuk	3.000	400	100	15.900	100
29	Kaliwates	600	600	600	14.500	10.600
30	Sumbersari	5.800	5.800	600	58.500	1.300
31	Patramg	700	700	700	7.900	1.000
Jumlah		1.536.200	488.800	489.000	567.400	640.600

Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Jember (2014).

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah luas areal ikan gurami pada tahun 2009 sebesar 1.536.200 m<sup>2</sup>, kemudian mengalami penurunan yang sangat besar pada tahun 2010 menjadi 488.800 m<sup>2</sup>. Luas kolam pada tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi 489.900 m<sup>2</sup>, kemudian pada tahun 2012 berkembang menjadi 567.400 m<sup>2</sup>, dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 640.600 m<sup>2</sup>.

Luas kolam diberbagai kecamatan di Kabupaten Jember rata-rata tidak stabil mengalami penurunan dan kenaikan. Luas kolam tertinggi pada tahun 2009 terdapat pada Kecamatan Tanggul yaitu sebesar 425.000 m<sup>2</sup>, tetapi pada tahun berikutnya mengalami penurunan yang sangat besar menjadi 14.700 m<sup>2</sup>. Luas kolam di berbagai Kecamatan rata-rata menunjukkan penurunan, meskipun demikian penurunan luas hal ini tidak berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan oleh peternak ikan gurami.

Hal ini terlihat pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa secara rata-rata produksi ikan gurami di Kabupaten Jember dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 produksi ikan gurami di Kecamatan Kencong mencapai 688.800 kg sampai pada tahun 2013 produksi ikan gurami mencapai 1.182.400 kg. Peningkatan produksi tertinggi terdapat di Kecamatan Kencong yang pada tahun 2013 yang mencapai 215.500 kg.

Tabel 1.3 menunjukkan produksi ikan gurami yang dihasilkan peternak ikan utamanya di Kecamatan Kencong pada tahun 2009-2013 mengalami peningkatan. Kecamatan Kencong merupakan kecamatan tertinggi produksi ikan gurami pada tahun 2013 yang mencapai 215.500 kg, dengan luas lokasi budidaya sebesar 73.500 m<sup>2</sup>. Kebutuhan ikan gurami seiring dengan perkembangan penduduk dan pendapatan penduduk yang diperkirakan meningkat dari tahun ke

tahun. Kecamatan Kencong merupakan sentra penghasil ikan gurami terbesar di Kabupaten Jember.

Tabel 1.3 Produksi Ikan Gurami di Kabupaten Jember Tahun 2009-2013

No	Kecamatan	Produksi (kg)				
		2009	2010	2011	2012	2013
<b>1</b>	<b>Kencong</b>	<b>10.450</b>	<b>17.450</b>	<b>24.800</b>	<b>54.200</b>	<b>215.500</b>
2	Gemukmas	45.250	47.240	75.100	500	80.100
3	Puger	3.520	45.120	125.700	100	20.000
4	Wuluh	7.750	8.120	45.900	13.500	43.700
5	Ambulu	1.400	150	300	155.400	20.100
6	Tempurejo	3.520	1.210	1.500	125.700	9.300
7	Silo	350	10	100	100	200
8	Mayang	1.360	850	200	700	900
9	Mumbulsari	1.250	1.450	1.200	16.500	2.400
10	Jenggawah	250	150	200	200	700
11	Ajung	450	50	100	300	100
12	Rambipuji	3.580	1.050	15.500	1.500	25.800
13	Balung	1.800	750	12.500	400	45.300
14	Umbulsari	275.450	285.050	158.400	700	175.800
15	Semboro	115.450	120.100	188.200	2.400	105.700
16	Jombang	12.500	13.480	15.500	300	145.400
17	Sumberbaru	70.250	4.510	42.200	700	102.500
18	Tanggul	42.500	45.210	27.500	500	17.300
19	Bangsalsari	81.600	105.250	145.100	125.700	159.600
20	Panti	1.910	1.050	700	25.800	700
21	Sukorambi	550	10	100	199.700	100
22	Arjasa	50	30	100	200	100
23	Pakusari	240	300	100	100	1.500
24	Kalisat	750	250	100	500	200
25	Ledokombo	750	10	200	72.500	400
26	Sumberjambe	360	50	100	100	100
27	Sukowono	2.260	50	200	200	100
28	Jelbuk	300	10	100	29.400	100
29	Kaliwates	950	450	100	7.500	1.300
30	Sumpersari	1.250	750	200	159.900	6.800
31	Patramg	750	850	500	51.500	600
Jumlah		688.800	701.010	882.500	1.046.800	1.182.400

Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Jember (2014)

Salah satu faktor utama yang mendasari keberhasilan usaha budidaya ikan gurami yaitu dengan menekan biaya-biaya produksi. Usahatani ikan gurami yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Kencong kadang kala dihadapkan dengan beberapa masalah dalam budidaya ikan gurami adalah masalah pakan. Pakan yang digunakan tersebut berupa pellet, pemberian pellet secara teratur akan mempercepat pertumbuhan ikan gurami, dari pengalaman

budidaya menunjukkan bahwa ikan gurami yang diberi makanan berupa pellet kecepatan pertumbuhannya mencapai 3 kali lipat dibandingkan dengan hanya diberi makanan berupa daun-daunan, katul maupun ampas tahu. Untuk mencukupi kebutuhan pakan tersebut peternak ikan di Kecamatan Kencong mensiasatinya dengan memberikan makanan tambahan berupa daun-daunan seperti daun keladi, daun ketela, daun pepaya, daun ketimun, daun kangkung, daun ubi jalar, daun labu yang dicacah kasar. Pola pemberian pakan pellet diberikan pada waktu pagi dan sore hari sedangkan untuk daun-daunan diberikan pada waktu yang siang hari yang ditaburkan merata pada kolam. Penggunaan pakan tambahan seperti halnya daun-daunan tersebut diharapkan dapat menekan biaya usahatani budidaya ikan gurami di Kecamatan Kencong.

Fluktuasi harga ikan gurami menyebabkan penerimaan petani tidak menentu. Budidaya gurami hanya dapat dipanen sekali dalam proses budidaya, apabila terjadi proses pemanenan yang tidak serempak akan menyebabkan ikan-ikan yang belum dipanen akan stres dan akan menyebabkan kematian. Fluktuasi harga ikan gurami merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi produktivitas ikan gurami. Beberapa permasalahan lain yang terjadi yang dapat dihimpun berdasarkan survey pendahuluan pada lokasi diantaranya adalah:

- a). gangguan hama dan penyakit,
- b). adanya persaingan dengan komoditi dan pengusaha perikanan lainnya,
- c). ketergantungan terhadap tengkulak,
- d). harga pakan dan harga jual yang berfluktuasi,
- e). pertumbuhan ikan gurami relatif lama.



Permasalahan di atas dapat mempengaruhi kondisi usahatani dalam hal:

- a) keuntungan yang akan diterima petani dan selanjutnya berpengaruh terhadap waktu yang diperlukan untuk pengembalian investasi dalam budidaya gurami,
- b) nilai BEP akibat berfluktuasinya harga pakan dan harga jual produksi,
- c) pemilihan prioritas penggunaan modal/investasi berdasarkan nilai rentabilitas.

Hal-hal tersebut akan menjadi dasar pertimbangan petani dalam mengusahakan budidaya ikan gurami ini, oleh karena itu perlu dilakukan analisis untuk membuat dasar pertimbangan tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah usahatani ikan gurami telah mencapai titik impas/*break event point*?
2. Berapakah titik tutup usaha (*shut down point*) usahatani ikan gurami di Kecamatan Kencong?
3. Berapakah besar tingkat pengembalian investasi (*payback period*) usahatani ikan gurami di Kecamatan Kencong?
4. Berapakah besar rentabilitas dalam usahatani ikan gurami di Kecamatan Kencong?

## **1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah usahatani ikan gurami telah mencapai titik impas (*break event point*).
2. Untuk mengetahui titik tutup usaha (*shut down point*) usahatani ikan gurami di Kecamatan Kencong.
3. Untuk mengetahui waktu pengembalian investasi (*payback period*) usahatani ikan gurami di Kecamatan Kencong.
4. Untuk meengetahui rentabilitas usahatani ikan gurami di Kecamatan Kencong.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang sosial ekonomi pertanian, khususnya pada komoditas ikan gurami.
2. Sebagai pertimbangan pemerintah untuk mendukung pengembangan usaha budidaya gurami di Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember.
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para pembudidaya ikan gurami untuk pengembangan usahanya.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.
5. Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini merupakan langkah awal dari penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.